

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki berbagai macam Budaya serta tradisi yang menjadi adat kebiasaan masyarakat yang berlalu dari zaman nenek moyang hingga sekarang, setiap daerah di Indonesia memiliki ciri budaya yang berbeda. Keberagaman dan keunikan sumber kebudayaan Indonesia beragam banyaknya, karena Indonesia memiliki kurang dari 300 etnis dengan 583 bahasa lokal dan ribuan seni dan budaya. Walaupun ditengah gempuran modernisasi dan globalisasi, akan tetapi komunitas adat yang relatif teguh mempertahankan keunikan budaya masing-masing.¹

Salah satu bentuk wujud budaya yang lahir dari hubungan Islam dengan adat adalah tradisi pernikahan, tradisi pernikahan di Indonesia sendiri memiliki pandangan yang berbeda-beda, karena Indonesia memiliki beragam etnis. Pernikahan sendiri merupakan perilaku makhluk ciptaan oleh Tuhan yang maha Esa, yang bertujuan untuk kehidupan didalam dunia dapat berkembang. Pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sakral.

Umumnya pernikahan bagi kehidupan seseorang merupakan suatu peristiwa yang bersejarah pernikahan dilaksanakan untuk membentuk keluarga yang penuh kasih sayang dan bahagia. Dan juga mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, Mawaddah dan Rahmah* Selain itu pernikahan merupakan *Sunnatullah*

¹Noorca M. massardi dkk, *Mozaik Kebudayaan Indonesia 2015* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Hal 20

yang berlaku pada semua Makhluq tuhan, baik manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Allah SWT Memilih pernikahan sebagai jalan bagi manusia untuk beranak-pinak, dan melestarikan kehidupan setelah pasangan masing-masing melakukan peran positif dalam mewujudkan pernikahan.²

Pernikahan dalam arti hubungan adat ialah pernikahan yang mempunyai akibat hukum berhubungan terhadap hukum adat, yang berlaku didalam masyarakat yang berkaitan. Menurut hukum lokal pernikahan bukan hanya bersifat sosial, hukum, kultur akan tetapi juga ada *magis-religijs*. Dalam perbuatan *magis-religijs* diartikan melibatkan roh-roh leluhur dan agama, didalamnya terdapat upacara ritual yang wajib dilakukan bertujuan agar selamat dengan baik dalam proses pernikahan atau untuk kehidupan berumah tangga pasangan yang melangsungkan pernikahan. Di dalam masyarakat Mandailing, kekayaan budaya sangat dijaga eksistensinya karena sangat penting, seperti karya arsitektur, bahasa dan adat upacara, aneka khas yang menjadi identitas Mandailing.³

Adat istiadat Di dalam masyarakat Mandailing Baik di upacara adat maupun kehidupan biasa sehari-hari akan tetap dipakai oleh keturunan Mandailing, akan tetapi ada beberapa perubahan pada upacara perkawinan. Dalam Tradisi pernikahan Mandailing ada beberapa istilah budaya yang termasuk sebagai kearifan lokal yang harus dijaga. Salah satu Istilah adat dalam pernikahan yaitu *Markobar*.⁴*Markobar*

²Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: kencana prenadamedia group, 2014).hal 10-12

³A L Maysita Dalimunthe, Eksistensi Perkawinan, and Adat Pada, 'Eksistensi Perkawinan Adat Pada Masyarakat Mandailing Di Kota Medan Al Maysita Dalimunthe', 1–17.

⁴*Markobary* yaitu adat mandailing yang berisikan nasehat didalam pernikahan dan khusus untuk pasangan yang akan melanjutkan kehidupan untuk membina rumah tangga

merupakan tradisi lisan yang dapat dikategorikan sebagai seni *retoris* yang bersumber dari nilai-nilai adat dan budaya masyarakat Mandailing, Yang menjadi kesepakatan dalam adat tradisional mengatur dan menjadi model teladan dalam berbahasa. *Markobar* pada dasarnya dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Mandailing untuk menjalin silaturahmi diantara masyarakat yang mengetahui kedudukan dan kewajiban dalam adat dan tradisi.

Dalam konteks budaya Mandailing *markobar* dapat diartikan sebagai pidato formal yang dilakukan dalam upacara adat Mandailing, baik dalam upacara *siriaon* (pesta dalam suasana Riang) maupun upacara *siluluton* (pesta dalam suasana sedih). *Markobar* pada masa belakangan ini bukan hanya digunakan dalam satu deretan pembicaraan yang panjang, seperti *Manyapai Boru*, *mandokon ulang agoan*, namun *markobar* juga digunakan pada acara yang sederhana seperti memberikan ucapan terimakasih dan lain sebagainya. Sehingga mengakibatkan pembicara pada *markobar* atau disebut dengan *parkobar*, yang semakin jarang ditemui hal ini dikarenakan sebagian masyarakat Mandailing, paling utama masyarakat yang tinggal di kota, tidak mampu melaksanakan tugasnya selama proses adat. Masalah yang muncul mengakibatkan banyak terdapat *Parkobar* carteran, dengan adanya *Parkobar* carteran telah menyalahi adat Mandailing.⁵

Dalam kesepakatan adat, *Markobar* mengatur dan memberikan keteladanan dalam bertutur bahasa yang memberikan contoh kesantunan dalam melakukan perwujudan tutur berdasarkan sistem sosial *Dalian na Tolu* yang

⁵Mhd Bakhsan Parinduri, *Panduan Markobar Dalam Budaya Mandailing* (medan: CV.DELI GRAFIKA, 2013). Hal 2

dijadikan sebagai dasar komunikasi dalam pelaksanaan upacara adat mandailing. Ada tiga hal mendasar yang dapat dijadikan seseorang terampil dalam tradisi markobar. Pertama ia harus mencari tahu dan memahami sistem *dalian na Tolu*, kedua harus menguasai bahasa daerah Mandailing, ketiga ia harus menguasai teknik berpidato lisan dan non lisan yang sesuai dengan adat dan tradisi mandailing.

6

Dalian na Tolu didalam masyarakat Mandailing merupakan struktur dan sistem sosial yang berfungsi mengatur tata hubungan di dalam masyarakat Mandailing, baik didalamnya merupakan kerabat jauh, kerabat dekat, saudara semarga, maupun yang tidak semarga, dan juga masyarakat umum. Di dalam struktur sosial *Dalian na tolu* pada dasarnya ada struktur berdasarkan garis keturunan ayah. Dimana didalamnya.⁷*Mora, kahanggi* dan *Anak boru*. *Mora* tingkatan paling pertama yaitu seseorang yang memberikan anaknya atau orang tua, *mora* juga ditempatkan sebagai tempat mengadu kesulitan anaknya. Kedua *kahanggi* merupakan saudara dekat semarga atau bisa juga marga lain yang dijadikan *kahanggi* karena satu besan. *Kahanggi* bisa ditempatkan sebagai saudara yang bisa diajak susah. *Kahanggi* merupakan orang yang pertama kali diajak untuk musyawarah, bekerjasama dan membantu. dan yang ketiga adalah *Anak boru*, *anak boru* merupakan menantu yang dimana *anak boru* selalu berutang kepada *mora*,

⁶Iskandar Zulkarnain and others, 'Markobar: Local Wisdom Based-Rhetorical Model', *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10.2 (2021), 185–95 <<https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0049>>.

⁷Lelya Hilda, 'Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Muslim Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40.1 (2016), 175–92 <<https://doi.org/10.30821/miqot.v40i1.218>>.

dikarenakan telah menikahi anak dari *mora*, oleh sebab itu *anak boru* adalah orang yang paling bertanggung jawab untuk membuat *Orja* (orja) berhasil.⁸

Markobar bagi masyarakat Mandailing masih sangat dipandang pada saat perayaan upacara pernikahan, akan tetapi bagi sebagian orang yang tidak mengenal budaya atau kearifan lokal Mandailing, *markobar* sendiri dianggap membosankan, bahkan dianggap membuang waktu, karena proses *markobar* sendiri terkesan lama, dilihat dari urutan yang berpidato dalam *Makobar*, dimulai dari kerabat yang ada. Di dalam struktur sosial *Dalian na tolu*, yang didalamnya bersifat Eksklusif dan menggunakan komunikasi internal dalam hubungan sosial dan genetik. Dalam proses interaksinya bersisi tentang menitipkan pengantin *suhut* (pihak pengantin) kepada *anak boru* (pihak pengantin laki-laki) agar pernikahan sah menurut adat. Kegiatan ini harus disaksikan oleh seorang *Arajaon* (ketua desa), *Hatobangon* (Tokoh masyarakat yang dianggap senior), *Namoras natoras* (orang terhormat) dan tokoh agama. Berikut garis besar situasi *markobar* dalam keluarga inti : posisi duduk adalah , di hulu duduk *Arajaon dan Namora*. di posisi kiri dan kanan *arajaon, Mora* laki-laki dan *hombor suhut* (keluarga berbeda marga). Di hilir duduk *Mora* (barisan mertua perempuan). Dibelakang duduk *anak boru* (garis menantu), *hatobangon* (yang dianggap senior), *kahanggi* (keluarga dari pihak perempuan yang satu marga). Duduk dibaris sebelah kanan *Arajaon* adalah *suhut bolon* (tuan rumah) dan *kahanggi* (laki-laki). Duduk disebelah kiri *arajaon* pemuka agama dan orang kaya (pembawa acara).⁹ Setelah pidato *markobar* dari struktur

⁸Parinduri, *Panduan Markobar Dalam Budaya Mandailing*. Hal 12-13

⁹*Opcit.*, Zulkarnain and others.

Dalian Na Tolu, kemudian *markobar* umum oleh suhut kepada kedua pasangan. Selain itu permasalahan yang timbul dikarenakan waktu *markobar* yang terkesan lama adalah sering kali tidak mempedulikan waktu sholat. Upacara pernikahan mandailing dengan tradisi *markobar* memiliki nilai-nilai Islam yang kuat dimasyarakat, Bisa dilihat dari sistem ucapan yang diterapkan dalam *markobar*.¹⁰ Mandailing sendiri disebut dengan lobi Mekkah Sumatera utara, dikarenakan Masyarakat Mandailing menganut agama Islam hampir 100%, untuk itu agama Islam sangat berpengaruh besar dalam pelaksanaan upacara adat.¹¹

Pada aktivitas *markobar* segala ucapan, perkataan, kalimat, dan pendapat yang disampaikan dalam *markobar* selalu diawali dan ditutup dengan doa, salam kepada Allah SWT dan juga kepada Rasulullah SAW. Selain itu nilai Islam yang dapat diambil dari *markobar* adalah pemberian nasehat yang baik dan di dalamnya mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan keburukan menjauhi larangan dari Allah, atau disebut dengan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Dengan adanya nilai Islam *markobar* sebagai pemberian nasehat yang baik, *Markobar* dijadikan sebagai bimbingan pernikahan, dimana bimbingan sendiri berarti proses pemberian bantuan oleh seseorang yang ahli kepada individu untuk berkembang optimal serta untuk mencegah masalah yang akan timbul.

Didalam *markobar* sendiri pemberian nasehat dilakukan secara berurutan dengan struktur *Dalian na tolu*. yang berbicara pertama adalah anggota keluarga,

¹⁰Dedisyah Putra, Jurnal Hukum, and Keluarga Islam, 'Tradisi Markobar Dalam Pernikahan Adat Mandailing Dalam Perspektif Huku Iw33slam', 2, 2020

¹¹Dalimunthe, Perkawinan, and Pada.

dimulai dari ayah kemudian diikuti oleh ibunya, dan semua kerabat yang hadir dalam pernikahan juga akan memberikan nasehat, yang diungkapkan dalam bahasa mandailing. Dan yang terakhir memberikan nasehat adalah ketua adat. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis berminat untuk melakukan penelitian tentang. “ Tradisi Markobar sebagai Bimbingan Pernikahan dalam adat Masyarakat Mandailing di Mandailing Natal “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis memusatkan penelitian ini pada kegiatan pernikahan yang berlangsung di suku Mandailing dengan menggunakan tradisi *markobar* sebagai bimbingan pernikahan. Adapun rumusan masalah yang telah penulis ringkas sebagai berikut:

1. Bagaimana isi *Markobar* dalam adat pernikahan Mandailing?
2. Apa saja nilai-nilai Bimbingan dalam pidato *Markobar* pada adat pernikahan Mandailing?

C. Batasan Istilah

Agar penelitian ini dapat lebih Mudah dipahami, penulis memberikan Batasan ilmiah pada judul penelitian yaitu :

1. Mandailing Merupakan sebuah kabupaten yang berada di Sumatera Utara, yang didominasi etnis Mandailing.¹² dan menjadi tempat penelitian yaitu di Panyabungan Mandailing natal.
2. *Markobar* merupakan adat Mandailing yang berisikan nasehat didalam pernikahan dan khusus untuk pasangan yang akan melanjutkan kehidupan untuk membina rumah tangga.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana isi *Markobar* dalam adat pernikahan Mandailing?
3. Untuk mengetahui Apa saja nilai-nilai Bimbingan dalam pidato *Markobar* pada adat pernikahan Mandailing?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Tujuan, Maka penelitian diharapkan memiliki dua manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan pemahaman keilmuan atau teori tentang bimbingan berbasis budaya berupa, Tradisi *Markobar* sebagai pemberi nasehat dalam pernikahan

¹²Farizal Nasution, *Mengenal Provinsi Sumatera Utara (Kabupaten-Kota)* (Medan: CV.Mitra Medan, 2017). Hal 154-155

masyarakat Mandailing. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai bahan penilaian atau refensi bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat yang tidak mengenal adat mandailing, terutama dalam adat pernikahan.

F. Sistematika Penelitian

Pada penuliskarya ilmiah untuk lebih terarah, maka sedemikian rupa secara sistematis disusun tema tema, hingga menjadi bab da subbab yang terurai dan mempunyai hubungan satu sama lain, sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan : Berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Mamfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II landasan teoritis : Berisi Landasan Teori yang berisi pembahasan materi penelitian, didalamnya terurai Pengertian BimbinganIslam, Tujuan dan Dasar Bimbingan Islami, Fungsi dan Metode Bimbingan Islami, Gambaran Umum Mandailing, Adat Tradisi Pernikahan Mandailing, Pengertian Markobar, Fungsi Markobar, Nilai Islam Dalam Tradisi Markobar Sebagai Bimbingan Pernikahan Di Mandailing.

Bab III Metode Penelitian : Berisi Penjelasan Metode Penelitian Yang Digunakan, Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Lokasi Penelitian Serta Waktu Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Pengumpulan Data, Dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan : yang dimana didalamnya berisi tentang hasil dari rumusan masalah dijabarkan, yaitu Bagaimana isi *Markobar* Serta apa saja nilai-nilai Bimbingan dalam pidato *markobar* pada adat pernikahan Mandailing.

Bab V Penutup Berisi Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka

